

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pernah mengalami krisis pada tahun 1997, ketika itu nilai tukar rupiah merosot tajam, harga-harga meningkat tajam yang mengakibatkan inflasi yang tinggi, sehingga menyebabkan penurunan daya beli dan akhirnya perekonomian mengalami penurunan. Tingkat inflasi yang tinggi membuat Bank Indonesia mengambil langkah meningkatkan *BI-rate* dengan tujuan menarik minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, peningkatan *BI-rate* mengakibatkan suku bunga pinjaman meningkat (Info Bank 2006).

Dalam Info Bank (2006) dijelaskan bahwa pada tahun 2005 perekonomian Indonesia mengalami masalah yang disebabkan oleh tingkat inflasi yang tinggi yaitu sebesar 17,11% sehingga memicu peningkatan *BI-rate* yang cukup tinggi sebesar 12,75%, hal ini membuat pertumbuhan perekonomian Indonesia melambat karena perusahaan enggan untuk meminjam dana di bank. Hasil penelitian Biro Riset Info Bank tentang kinerja pemerintah pada sektor keuangan adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi melambat, penurunan konsumsi swasta, investasi bruto yang menurun dan penurunan ekspor.
2. Selama satu tahun suku bunga perbankan mengalami peningkatan, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Kebijakan ini diambil untuk meredam inflasi.

3. Nilai tukar rupiah mulai rentan dan berontak sejalan dengan kebutuhan Dollar oleh sejumlah BUMN dan tekanan harga minyak dunia. Pergerakan rupiah mulai stabil ketika pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga tersebut dinilai sebagai langkah berani untuk menutup kekacauan fiskal. Namun dalam jangka panjang kebijakan ini diperkirakan akan merusak bursa saham karena suku bunga terus meningkat.
4. Kepanikan masyarakat dan kalangan bisnis dapat dilihat dari perilaku *redemption* reksa dana dan tekanan *yield* obligasi. Kenyataan ini memicu perang suku bunga di kalangan perbankan. Bank-bank berani mengambil dana dengan bunga yang tinggi.
5. Perbankan dihadapkan pada tekanan kredit bermasalah, hal ini disebabkan oleh memburuknya dunia usaha dan kebijakan Bank Indonesia tentang penyeragaman kualitas aktiva produktif (PBI7/2/2005).
6. Pertumbuhan kredit relatif naik dengan hitungan tahunan mencapai 22%, namun pertumbuhan kredit jauh diatas pertumbuhan dana.
7. Kredit konsumsi masih relatif dapat tumbuh dengan baik namun sudah mengalami perlambatan. Kredit konsumsi tidak hanya bergerak pada sektor tertentu seperti kendaraan bermotor, pada tahun 2005 kredit properti khususnya konstruksi sudah mulai marak kembali. Sektor multifinance mengalami pertumbuhan yang tajam seiring dengan pertumbuhan sektor konsumsi, namun dengan suku bunga tinggi akan berdampak buruk di tahun 2006.

Pada tahun 2006 dan 2007 inflasi relatif rendah yaitu sebesar 6,6% dan 6,59% sehingga *BI-rate* mengalami penurunan menjadi 9,75% pada tahun 2006 dan 8% pada tahun 2007. Pada tahun 2008 inflasi kembali meningkat cukup tajam menjadi 11,06% dan *BI-rate* meningkat menjadi 9,25%, namun pada tahun 2009, 2010, dan 2011 inflasi relatif rendah dan *BI-rate* cenderung menurun, pada tahun 2009 tingkat inflasi sebesar 2,78% dan *BI-rate* sebesar 8,75%, tahun 2010 tingkat inflasi 6,96% sedangkan *BI-rate* mengalami penurunan menjadi 6,5%, pada tahun 2011 inflasi turun menjadi 3,79% dan *BI-rate* sebesar 6%. Volume kredit konsumsi setiap tahun dari tahun 2005-2011 mengalami peningkatan, peningkatan volume kredit konsumsi tersebut berbanding terbalik dengan tingkat *BI-rate* yang cenderung menurun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi pada tahun 2005-2011 cenderung menurun dan diikuti dengan *BI-rate* yang cenderung rendah dan diharapkan perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan kondisi tersebut.

Perkembangan perekonomian suatu negara ditentukan oleh iklim bisnis yang kondusif, bila iklim bisnis kondusif maka perekonomian suatu negara dapat ditingkatkan namun tetap perlu memperhatikan aspek-aspek lain seperti politik, keamanan, inflasi dan faktor-faktor lainnya yang masih terkait dengan bisnis. Peranan bank dalam memfasilitasi kegiatan bisnis cukup besar dimana bank memfasilitasi untuk menyimpan dan meminjamkan uang kepada nasabah. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kehidupan rakyat banyak.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan bisnis di negara tersebut, untuk itu pemerintah perlu mendorong agar bisnis tersebut dapat berjalan dengan lancar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah peran bank sentral dalam menetapkan suku bunga yang bertujuan untuk meningkatkan penyaluran kredit dan dengan peningkatan volume kredit tersebut dapat meningkatkan kemajuan bisnis di negara tersebut. Sebagai contoh di Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat menentukan *BI-rate* untuk mendorong pertumbuhan kredit dan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun perlu diperhatikan pula tingkat inflasi sehingga besarnya *BI-rate* yang ditetapkan dapat menurunkan inflasi dan dapat meningkatkan volume kredit yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi. *BI-rate* merupakan suku bunga acuan yang digunakan oleh perbankan untuk menentukan suku bunga simpanan dan suku bunga kredit.

Suku bunga memiliki pengaruh terhadap volume kredit konsumsi, dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah suku bunga kredit karena suku bunga mampu mempengaruhi debitur untuk meminjam uang di bank, ketika suku bunga kredit menurun maka volume kredit akan meningkat.

Dalam Berita Resmi Statistik No. 13/02/Th. XV, 6 Februari 2012 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dipaparkan tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011, hasilnya sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5% dibandingkan dengan tahun 2010. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,7% dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian 1,4%. Sementara PDB (tidak termasuk migas) tahun 2011 tumbuh 6,9%.
2. Besaran PDB Indonesia tahun 2011 atas dasar harga berlaku mencapai Rp7.427,1 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.463,2 triliun.
3. Secara triwulanan, PDB Indonesia triwulan IV-2011 dibandingkan dengan triwulan III-2011 (*q-to-q*) turun sebesar 1,3%, tapi bila dibandingkan dengan triwulan IV-2010 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 6,5%.
4. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 menurut sisi penggunaan terjadi pada komponen ekspor sebesar 13,6%, diikuti pembentukan modal tetap bruto (PMTB) 8,8%, pengeluaran konsumsi rumah tangga 4,7%, pengeluaran konsumsi pemerintah 3,2%, dan komponen impor sebagai faktor pengurang juga mengalami pertumbuhan, yaitu sebesar 13,3%.
5. Pada tahun 2011, PDB digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 54,6%, konsumsi pemerintah 9,0%, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik 32,0%, ekspor 26,3%, dan impor 24,9%.
6. PDB per kapita atas dasar harga berlaku pada tahun 2011 mencapai Rp30,8 juta (US\$3.542,9), meningkat dibandingkan pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp27,1 juta (US\$3.010,1).

7. 57,5% dari PDB triwulan IV-2011 disumbang oleh Pulau Jawa, dengan urutan tiga provinsi terbesarnya adalah: DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Secara kuantitatif, kegiatan-kegiatan di sektor sekunder dan tersier masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, sedangkan kegiatan sektor primernya lebih diperankan oleh luar Pulau Jawa.

Mengacu pada hasil penilaian Badan Pusat Statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka penelitian ini menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Dalam Arsyad (1999:14) produk domestik bruto diartikan sebagai jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh sektor-sektor produktif selama satu tahun fiskal. Produk domestik bruto berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut, sehingga produk domestik bruto hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, produk nasional bruto memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Fungsi bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana masyarakat kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman menuntut bank untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit sehingga kredit yang diberikan dapat dikembalikan oleh debitur pada saat jatuh tempo. Adapun tujuan pemberian kredit menurut Taswan (2010) adalah:

1. Bagi bank

Kredit digunakan sebagai instrument bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas, selain itu dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank lainnya dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.

2. Bagi debitur

Pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan.

3. Bagi masyarakat (negara)

Pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya mampu menyejahterakan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemberian kredit, ada tiga jenis kredit yaitu: kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Setiap jenis kredit memiliki tingkat suku bunga yang berbeda-beda, besarnya tingkat bunga kredit dipengaruhi oleh *BI-rate* sebagai suku bunga dasar kredit. Kredit konsumsi merupakan salah satu jenis kredit yang tetap bertumbuh ketika terjadi lonjakan inflasi walaupun pertumbuhannya mengalami perlambatan.

Kredit konsumsi merupakan kredit yang digunakan untuk tujuan konsumsi, misalnya Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit

Pegawai dan Pensiunan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA).

Kredit konsumsi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menjaga daya beli masyarakat agar tetap tinggi ketika laju inflasi meningkat, ketika laju inflasi meningkat maka akan berdampak pada kenaikan harga-harga dengan kenaikan harga tersebut maka daya beli masyarakat akan menurun namun dengan adanya kredit konsumsi dapat membantu masyarakat memperoleh pinjaman dan dengan kredit tersebut daya beli masyarakat tetap tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Direktorat Kredit, BPR dan UMKM (2009) yang menjelaskan bahwa PDB Indonesia selama beberapa tahun terakhir banyak didukung oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada kondisi dimana inflasi tinggi namun konsumsi juga tinggi, terdapat indikasi bahwa konsumsi terjadi karena adanya daya dorong dari kredit, terutama kredit konsumsi, yang menyebabkan daya beli masyarakat tetap tinggi.

Dari penjelasan di atas penulis mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi volume kredit konsumsi di Indonesia. Penulis mengambil judul **“Peran Perbankan dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Debele dalam Direktorat Kredit, BPR dan UMKM (2009) menyimpulkan bahwa kenaikan kredit perumahan di Amerika Serikat selama 2 dekade terakhir merupakan respons rumah tangga terhadap penurunan suku bunga dan kemudahan likuiditas. Namun demikian, di sisi lain kenaikan pinjaman perumahan tersebut telah meningkatkan sensitivitas rumah tangga terhadap perubahan suku bunga pendapatan dan harga aset. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenaikan pinjaman rumah tangga relatif tidak berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi, namun dampaknya kepada kondisi ekonomi makro lebih disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga, misalnya meningkatnya pengangguran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan membayar pinjaman perumahan.

Pertumbuhan kredit konsumsi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun walaupun kondisi ekonomi makro Indonesia sedang melemah akibat inflasi yang tinggi. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi volume kredit konsumsi di Indonesia?
2. Bagaimana peran bank dalam meningkatkan daya beli masyarakat di Indonesia?
3. Apa pengaruh daya beli masyarakat terhadap perekonomian Indonesia?

1.3 Batasan Penelitian

1. Faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap volume kredit konsumsi adalah inflasi, suku bunga kredit, tabungan masyarakat, nilai tukar.
2. Peran bank dalam penelitian ini adalah fungsi intermediasi dana masyarakat, proksi untuk daya beli masyarakat adalah pengeluaran konsumsi.
3. Dalam penelitian ini bank memiliki peran untuk meningkatkan daya beli masyarakat melalui fungsi intermediasi dana masyarakat, dengan demikian daya beli masyarakat dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia diukur menggunakan produk domestik bruto dengan pendekatan pengeluaran, daya beli masyarakat dinilai dengan pengeluaran konsumsi.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume kredit konsumsi.
2. Mengetahui pengaruh kredit konsumsi terhadap pengeluaran konsumsi.
3. Mengetahui pengaruh kredit konsumsi terhadap perekonomian Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi ilmu pengetahuan dan perbankan Indonesia, manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Mengukuhkan teori terkait fungsi mediasi bank atau ada kemungkinan lain yang menyimpang dari teori.
2. Perbankan dapat mengetahui bagaimana peran fungsi intermediasi dana masyarakat terhadap perekonomian Indonesia sehingga dapat menentukan strategi yang tepat agar fungsi intermediasi berjalan dengan baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibahas dan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab 2: Landasan Teori

Pada bab akan dipaparkan teori tentang bank, kredit bank, kredit konsumsi, variabel yang mempengaruhi kredit konsumsi, pengaruh kredit konsumsi bagi perekonomian, dan penelitian terdahulu akan digunakan dalam penentuan hipotesis.

Bab 3: Metode Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian menjelaskan populasi dan sampel, data dan sumber data yang dipakai dalam penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4: Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan variabel yang mempengaruhi volume kredit bank serta variabel yang memiliki pengaruh paling besar, dan pengaruh kredit konsumsi terhadap perekonomian Indonesia.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis yang dilakukan dan saran.